

- **Fungsi Dinamika Kelompok**

Dinamika kelompok merupakan kebutuhan bagi setiap individu yang hidup dalam sebuah kelompok. Fungsi dari dinamika kelompok itu antara lain :

1. Individu satu dengan yang lain akan terjadi kerjasama saling membutuhkan (individu tidak dapat hidup sendiri di dalam masyarakat)
2. Dinamika kelompok memudahkan segala pekerjaan (dalam dinamika kelompok ada saling bantu antara anggota satu dengan anggota yang lain)
3. Melalui dinamika kelompok segala pekerjaan yang membutuhkan pemecahan masalah dapat teratasi, mengurangi beban pekerjaan yang terlalu besar, sehingga waktu untuk menyelesaikan pekerjaan dapat diatur secara tepat, efektif dan efisien (dalam dinamika kelompok pekerjaan besar akan dibagi-bagi sesuai dengan bagian kelompoknya masing-masing)
4. Meningkatkan masyarakat yang demokratis, individu satu dengan yang lain dapat memberikan masukan atau berinteraksi dengan lainnya dan memiliki peran yang sama dalam masyarakat.

- **Cara Mengobservasi Dinamika Kelompok**

Dinamika kelompok merupakan suatu daya atau kekuatan yang terdapat di dalam suatu kelompok. Daya atau kekuatan tersebut dihasilkan melalui proses perubahan penyesuaian (adjustive change). Perubahan penyesuaian tadi diakibatkan oleh adanya perubahan pada faktor-faktor tertentu. Yang harus diobservasi adalah proses perubahan penyesuaian (adjustive change). Perubahan penyesuaian ini dilihat dari perubahan yang terjadi pada aspek-aspek perilaku individu-individu yang terdapat dalam kelompok. Aspek-aspek tadi adalah frekuensi pembicaraan, mutu pembicaraan, arah pembicaraan dan emosi pembicaraan.

- 1. Frekuensi Pembicaraan**

Diduga bahwa setiap anggota dari sebuah kelompok akan menyumbangkan sesuatu kepada kelompoknya, misalnya turut serta menyampaikan sesuatu dalam bentuk pembicaraan. Berapa sering atau beberapa kali seorang anggota menyampaikan pembicaraan pada suatu periode tertentu, dinamakan frekuensi pembicaraan. Jadi ini jelas soal kuantitas pembicaraan.

Suatu pembicaraan diperhitungkan mulai dari seseorang angkat bicara sampai berhenti bicara, baik untuk selamanya maupun untuk sementara saja. Beberapa kali seseorang bicara dicatat (recorded) dan disajikan (presented) dalam sebuah Tabel Frekuensi Pembicaraan. Tabel dibawah ini sangat sederhana dan dapat pula dibuat lebih kompleks dengan menambahkan variasi lain, misalnya frekuensi pembicaraan yang sederhana :

**TABEL FREKUENSI PEMBICARAAN PADA DISKUSI
KELOMPOK X DI Y PADA TANGGAL Z**

Nomor	Peserta Diskusi	Frekuensi Pembicaraan
1	A	4
2	B	2
3	C	0
4	D	1
5	E	3
Jumlah		10

Gambar 4.1

Hasil pencatatan pada tabel di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan hampir pada setiap anggota menyampaikan pembicaraan (A,B,D,E) dan C yang tidak bicara. Dengan kata lain, bagian terbanyak turut berpartisipasi dalam diskusi. Hanya saja bila diteliti lebih jauh maka paling banyak berbicara pada pertemuan itu adalah A.

Apakah pembicaraan yang dikemukakan itu bermutu? Maksudnya adalah pembicaraan itu menyebabkan kemajuan atau menghambat kemajuan kelompok? Ini memerlukan pengamatan lebih lanjut. Yang jelas adlah belum pasti bahwa yang banyak bicara itu yang paling menunjang kemajuan kelompok.

2. Mutu Pembicaraan

Dalam suatu kehidupan kelompok yang ideal, maka setiap anggota kelompok berpartisipasi menyumbangkan sesuatu untuk kemajuan kelompoknya. Kemajuan kelompok tidak diandalkan kepada seseorang atau sekelompok orang saja. Juga tidak melulu diserahkan kepada pemimpinnya. Oleh karena itu sumbangan anggota juga tidak hanya sekedar turut serta berbicara saja. Akan tetapi sejauh mana pembicaraan yang dikemukakannya itu memberikan arti bagi pertumbuhan dan perkembangan kelompoknya. Pada pokoknya pembicaraan seseorang dapat digolongkan pada tiga golongan, yaitu : positif, negatif dan netral. Disebut positif, bila pembicaraan itu akan memajukan atau mendorong kelompok. Termasuk negatif bila pembicaraan akan merusak atau menghambat kemajuan kelompok.

Dalam praktek pengamatan kegiatan kelompok, tidak selalu mudah menetapkan kualitas pembicaraan menjadi positif, negatif, atau netral. Sebaliknya adalah karena kadang-kadang tidak begitu tegas merusak, menunjang atau netral. Oleh karena itu kiranya perlu mengenal beberapa pertanda untuk memudahkannya.

Suatu pembicaraan dapat dianggap **positif**, bila :

- a. Merupakan orientasi yang mengarahkan kelompok pada langkah-langkah memecahkan persoalan kelompok agar tercapai penyelesaian masalah yang memuaskan. Ini bisa berupa :
 1. mengulang apa yang telah dicapai
 2. menanyakan harapan dan keinginan
 3. mengusahakan kesepakatan
 4. membagi-bagi tugas
 5. mendorong dan menghargai perbedaan-perbedaan
 6. membagi giliran bicara (menjaga keseimbangan)
- b. Merupakan pembicaraan yang bersifat membuka saluran komunikasi terus menerus, misalnya :
 1. meminta fakta dan juga memberi fakta
 2. memberi batasan, penafsiran dan penilaian
 3. mengemukakan garis besar dan mengorganisasikan fakta
 4. menetapkan ukuran (standard)
 5. menyediakan alat-alat dan perlengkapan lain
 6. menyampaikan rangkuman (summary)

- c. Merupakan pembicaraan yang hangat, akrab dan spontan umpanya:
 - 1. mengajak turut serta
 - 2. menawarkan bantuan
 - 3. mendukung dan membela yang lain
 - 4. meletakkan landasan
 - 5. menggunakan humor untuk mengurangi ketegangan
- d. Merupakan laporan kepada kelompok atau pihak luar, sebagai hasil pekerjaan yang cermat setiap saat apa yang terjadi dalam kelompok tersebut.
- e. Merupakan pembicaraan yang bersifat mengamati kemajuan kelompok, seperti menanyakan hingga mana kemajuan yang telah dicapai.

Suatu pembicaraan termasuk **negatif** apabila ditemui hal-hal sebagai berikut :

- a. Menempatkan usaha untuk menyerang dan menguasai orang lain, misalnya dengan jalan :
 - 1. memberikan ancaman
 - 2. membohongi atau menipu
 - 3. menyombong-nyombongkan diri
 - 4. berdaya upaya untuk mempengaruhi orang lain
 - 5. mempertahankan diri
- b. Menunjukkan usaha untuk menolak atau menentang perubahan karena khawatir kehilangan status, seperti dengan jalan :
 - 1. menghalang-halangi
 - 2. bersikap tidak mau tahu orang lain
 - 3. menahan-nahan orang lain
 - 4. meminta kelompok agar menyerahkan hak-haknya.
 - 5. menyela pembicaraan
- c. Menunjukkan usaha untuk menyalahkan atau melemparkan kesalahan pada orang lain, misalnya :
 - 1. sedikit sekali melibatkan diri pada kegiatan
 - 2. main-main dan sinis
 - 3. orang lain dipersalahkan
 - 4. berusaha mempengaruhi orang lain

- d. Menunjukkan kegiatan yang selalu mengalah, menyerah dan merandahkan diri sedemikian rupa, misalnya dengan cara :
1. menunjukkan ketakutan
 2. menampakan kegugupan
 3. membiarkan diri menjadi kambing hitam
 4. berikhtiar dengan cara apapun supaya disenangi orang lain
- e. Memisahkan diri dari anggota kelompok yang lainnya dengan menunjukkan :
1. sikap apatis dan masa bodoh
 2. sikap merintangi

Suatu pembicaraan bersifat **netral** sebetulnya tidak secara tegas menunjukkan positif atau negatif, misalnya yang bersifat ragu-ragu. Mutu pembicaraan dari setiap peserta pada kegiatan kelompok itu dicatat kemudian disajikan dalam tabel mutu pembicaraan seperti pada gambar :

**TABEL MUTU PEMBICARAAN PADA DISKUSI KELOMPOK X
DI Y TANGGAL X**

1	Peserta Diskusi	Mutu Pembicaraan			Jumlah
		Positif	Negatif	Netral	
1	A	1	3	0	4
2	B	2	0	0	2
3	C	0	0	0	0
4	D	0	0	1	1
5	E	3	0	0	3

Jumlah	5	3	1	10
--------	---	---	---	----

Gambar 4.2

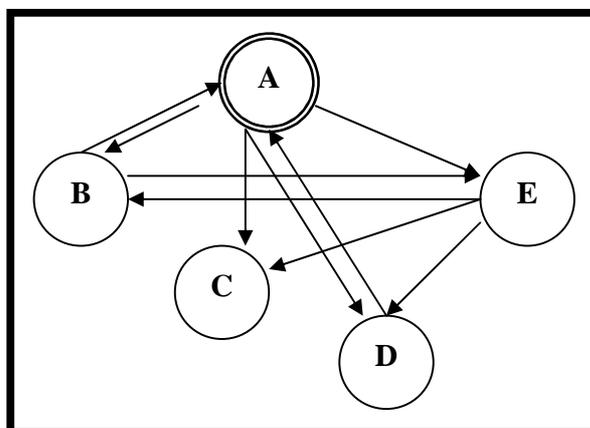
Secara keseluruhan pembicaraan yang keluar dari para anggota pada pertemuan itu beraneka ragam, ada yang positif, negatif dan ada juga yang netral. Kebanyakan pembicaraan bersifat positif.

Hal yang menarik adalah pembicaraan A. Dilihat dari segi frekuensi pembicaraan, A merupakan yang terbanyak. Akan tetapi kebanyakan dari pembicaraan itu bersifat negatif. Sebaliknya B dan E kendatipun frekuensi pembicaraannya lebih kecil dari A tetapi seluruh pembicaraannya bersifat positif.

3. Arah Pembicaraan

Secara ideal setiap pembicaraan dalam kelompok dimaksudkan untuk seluruh anggota kelompok. Akan tetapi bila diamati benar, siapa yang bicara dan ditunjukkan kepada siapa, maka tampaklah bahwa pembicaraan pun tidak selamanya merata. Ada kecenderungan pembicaraan terutama diarahkan dari orang berstatus sama. Demikian pula sering terjadi yang menduduki peringkat (rank) lebih rendah dan tidak sebaliknya.

Kadang-kadang ada orang yang menjadi pusat komunikasi pembicaraan kebanyakan berlangsung dari dan kepada orang itu. Sedangkan di lain pihak ada orang yang sama sekali tidak diajak bicara. Ia tersisihkan dan terisolasi. Yang pertama disebut “the star figure”, sedangkan yang terakhir dinamakan “the isolated member”. Sekedar contoh, baiklah dikemukakan penyajian arah pembicaraan pada diskusi kelompok tersebut dalam bentuk sosiogram seperti pada gambar berikut :



Gambar 4.3

Pada sosiogram tersebut tampak bahwa pembicaraan A ditunjukkan kepada setiap anggota (B, C, D dan E). Tetapi pembicaraan yang ditunjukkan kepada A hanya dari dua orang saja yaitu dari B dan D hal yang menarik adalah pembicaraan E yang ditunjukkan kepada C dan D yang sama sekali tidak menunjukkan pembicaraan pada E.

Jika kita hubungan dengan tabel sebelumnya, maka pembicaraan A hanya kepada B yang bersifat positif, sedangkan yang ditunjukkan kepada C, D dan E semuanya negatif. C sama sekali tidak mengeluarkan reaksi apa-apa dan tetap diam. Demikian pula E tidak merespon pembicaraan A, di lebih menyambut pembicaraan B pembicaraan lain kepada D dan C yang diam saja. Sedangkan D yang juga tidak banyak merespon sekali ditunjukkan kepada A, itupun tidak jelas “warnanya”, agak meragukan sehingga netral. Arah pembicaraan dapat pula disajikan dalam sebuah tabel pada gambar 4.4.

**TABEL ARAH PEMBICARAAN PADA DISKUSI KELOMPOK X
DI Y PADA TANGGAL Z**

Peserta	A	B	C	D	E	Jumlah
A		1	1	1	1	4
B	1				1	2
C						0
D	1					1
E		1	1	1		3
jumlah	2	2	2	2	2	10

Gambar 4.4

4. Emposi Pembicaraan

Emposi pembicaraan ialah perasaan yang ditampakan yang menyetai pembicaraan seseorang waktu berinteraksi dalam kelompok. Dalam hubungan ini Robert F. Bales mengemukakan seperangkat kategori perasaan yang mungkin menyetai pembicaraan seseorang. Menurut skema Bales, ada tiga penggolongan besar emosi yang bisa menyetai pembicaraan seseorang ialah : positif, negatif dan netral. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa sesuatu pembicaraan tergolong :

- a. Positif, apabila menunjukkan reaksi yang positif pula, yaitu yang ditandai :

1. Memperlihatkan kesetiakawanan, menghargai status orang lain, memberikan pertolongan dan penghargaan.
 2. Mengurangi ketegangan, memperlihatkan gurauan, tertawa, menunjukkan rasa puas.
 3. Menyatakan persetujuan, menerima, memahami, sepakat, cocok.
- b. Negatif, apabila menunjukkan reaksi yang negatif lagi, ialah yang mempunyai ciri sebagai berikut :
1. Menunjukkan rasa tidak setuju menolak secara pasif, hanya sekedar formalitas, menahan-nahan bantuan.
 2. Menampakan ketegangan, minta bantuan, mengundurkan diri, dan meninggal kelompok.
 3. Memperlihatkan pertentangan, mengecilkan atau meremehkan status orang lain, mempertahankan diri.
- c. Netral, apabila menunjukkan upaya mencoba memberikan jawaban dan sebaliknya, misalnya dengan jalan :
1. Memberikan saran, penghargaan, kebebasan atau keeluesan kepada orang lain.
 2. Memberikan pendapat, penilaian, analisis, menyatakan perasaan, keinginan.
 3. Memberikan pendapat orientasi, informasi, pengulangan, penjelasan, penegasan.
 4. Meminta orientasi, informasi, pengulangan, penegasan.
 5. Minta pendapat, penilaian, analisis, pernyataan perasaan.
 6. Meminta saran, pengarahan, cara-cara atau jalan untuk bertindak.

Hasil pencatatan, emosi pembicaraan itu disajikan dalam tabel yang dinamakan Tabel Emosi Pembicaraan. Dibawah ini berikut contoh yang sederhana pada gambar 4.5 :

**TABEL EMOSI PEMBICARAAN PADA DISKUSI
KELOMPOK X DI Y PADA TANGGAL Z**

Nomor	Peserta Diskusi	Emosi Pembicaraan			Jumlah
		Positif	Negatif	Netral	
1	A	1	3	0	4
2	B	1	0	1	2
3	C	0	0	0	0
4	D	0	0	1	1
5	E	2	0	1	3
Jumlah		4	3	3	10

Gambar 4.5

Pada tabel tersebut tampak secara keseluruhan emosi yang tampak pada waktu pertemuan kelompok itu antara positif, negatif dan netral tidak jauh berbeda. Dihubungkan dengan mutu pembicaraan yang telah diuraikan sebelumnya, maka pada A mutu dan emosi sama. Artinya pembicaraan yang negatif itu disampaikan dengan emosi yang negatif pula. Akan tetapi pada B dan E terdapat perbedaan, dimana ada pembicaraan yang bermutu positif tapi disampaikan secara netral.

Demikian telah diuraikan secara singkat beberapa cara untuk mengobservasi dinamika kelompok. Perlu kiranya ditambahkan di sini, bahwa pengamatan perilaku, manusia dalam kelompok itu memerlukan keuletan dan kecermatan. Oleh karena itu sebelum seseorang menjalankan pengamatan perlu kiranya untuk membuat persiapan sebaik mungkin. Berikut ini beberapa hal yang perlu dipersiapkan :

1. Identitas kelompok yang akan diteliti

Kelompok yang akan diteliti/diobservasi perlu diketahui dahulu identitasnya, misalnya :

- a. Apakah formal atau tidak formal ?
- b. Berapa jumlah anggotanya ?
- c. Apakah nama kelompok tersebut ?
- d. Apakah tugas atau masalah yang akan dibicarakan ?
- e. Berapa lama waktu yang digunakan ?
- f. Di manakah tempat mereka itu bertemu ?
- g. Adakah pembagian tugas diantara mereka ?

- h. Forum apakah yang akan digunakan mereka ?
2. Alat atau instrumen yang akan digunakan.
- Pengamat (observer) harus mempersiapkan diri sebelum mereka menjalankan pengamatan. Hal yang harus dilakukan yaitu :
- a. Mempelajari lagi sebaik mungkin, sebaliknya supaya hapal penggunaan instrumen penelitian.
 - b. Membuat instrumen (tabulasi) dan sosiogram sebaik mungkin.
 - c. Melatihnya supaya lebih terampil.

C. Beberapa Bahan untuk Lebih Bisa Memahami Partisipasi Individu-Individu dalam Kelompok

Partisipasi individu dalam kelompok dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti :

- a. Karakteristik Perorangan
 - 1. Kebiasaan hidup sehari-hari, dimana seseorang ada yang senang sekali bicara (talk active) dan ada yang pendiam jarang sekali jika dia anggap tidak perlu.
 - 2. Pengaruh perkembangan kejiwaan, dimana para remaja pada umumnya senang bicara spontan (ceplis-ceplos) disertai gerak dan pernyataan emosi yang kentara, terutama remaja kota dewasa ini.
- b. Hubungan antar anggota
 - 1. Perbedaan status mungkin mempengaruhi partisipasi. Biasanya anggota yang berstatus sama mengundang yang lainnya untuk berpartisipasi, sedangkan yang berstatus lebih tinggi biasanya lebih banyak bicara kepada yang berstatus lebih rendah dan tidak sebaliknya.
 - 2. Hadirnya orang luar atau anggota lain yang tidak dikehendaki karena berbagai alasan juga akan membatasi partisipasi seseorang dalam kelompok.
- c. Masalah yang dibicarakan

1. Biasanya seseorang menjadi antusias membicarakan atau memecahkan sesuatu dalam kelompok apabila hal tersebut menarik perhatian dan minatnya, misalnya sesuai dengan kebutuhannya. Anggota yang demikian sudah tentu berpartisipasi aktif.
2. Sebaliknya bila tidak menarik kadang-kadang ada anggota yang hanya sekedar hadir saja dan sudah direncanakannya kepada ketua atau pimpinan pertemuan sebelumnya.

d. Waktu dan tempat pertemuan

1. Waktu yang sudah dirasakan sangat mendesak menyebabkan orang cenderung untuk ingin segera mengakhiri pertemuan, sehingga membatasi partisipasi. Misalnya kalau disekolah pada jam-jam menjelang bel tanda pulang atau istirahat berbunyi.
2. Tempat pertemuan yang tidak menyenangkan, juga bisa menyebabkan seseorang kurang gairah berpartisipasi. Misalnya, ditempat yang bising, ditempat yang terlalu terbuka, dimana pada waktu pertemuan berlangsung banyak anak-anak menonton atau orang luar hilir-mudik.

e. Suasana kepemimpinan

1. Suasana kepemimpinan yang otoriter membatasi anggota untuk berpartisipasi, karena dalam banyak hal pemimpin yang menentukan.
2. Sebaliknya dalam suasana kepemimpinan laissez-faire kesempatan berpartisipasi terlalu terbuka, sehingga kacau sebab berebutan tanpa/tidak karuan.
3. Dalam suasana kepemimpinan demokratis kesempatan terbuka luas asal kesempatan berpartisipasi itu digunakan sebaik-baiknya untuk kemajuan kelompok sebagai tanggung jawab bersama seperti yang mereka telah sepakati.

f. Jumlah atau besarnya kelompok (size)

1. Dalam kelompok yang besar, jika kesempatan berpartisipasi akan diberikan secara merata, maka diperlukan waktu yang cukup lama. Dalam keadaan yang terbatas biasanya kesempatan terbatas pula.
2. Sebaliknya dalam kelompok yang kecil, dimana pimpinan dapat berkomunikasi langsung dengan anggota, maka kesempatan lebih banyak sehingga partisipasi data tinggi.

D. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan apatis

Sikap apatis dari anggota kelompok bisa saja terjadi, apabila terdapat anggota yang demikian maka partisipasi dalam kelompok sudah jelas bakal tidak lancar.

Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan seseorang menjadi apatis, yaitu sebagai berikut :

1. Karena pembicaraan yang didominasi oleh seseorang
2. Karena khawatir bisa mengeluarkan pendapat yang bertentangan
3. Karena masalah yang dibicarakan tidak menarik lagi
4. Karena peserta merasa terancam oleh topik yang dibicarakan
5. Karena perasaan harga diri kurang atau harga diri lebih yang sudah ekstrim
6. Karena kelelahan badan atau karena penyakit yang diderita
7. Karena merasa atau menganggap bahwa materi yang dibicarakan seakan-akan “tugas” (assignment)
8. Karena kurangnya dorongan kepada para anggota
9. karena terlampau lama atau terlampau singkat waktunya
10. Karena persiapan yang tidak baik pada saat sebelum diskusi
11. Karena kurang mantap memahami tujuan
12. Karena terjadi dialog yang terus menerus di antara dua orang pada waktu diskusi
13. Karena dalam situasi tertentu cara diskusi bukan yang baik
14. Karena kepemimpinan yang lemah atau sebaliknya karena pemimpin yang terlalu dominan, sehingga sedikit sekali pertanyaan yang keluar.